

KONSEP AL-QUR'AN TENTANG KECERDASAN ANAK DALAM QS. LUQMAN AYAT 12-19

Septiyanti Rizka Fadhlia, Syuaebatul Islamiyah, Kusmia, Tiara Ayu

Saventy, Zakia Mawaddah

Universitas Ibnu Khaldun Bogor

Email : septiyantirizka@gmail.com; syuaebatulislamiyah@gmail.com

Abstract: God created man with the perfect good that is both lahiriyah and batiniyah. The difference it is a grace given by God to man, that is Intellegent. Intellegent is closely related to the human life. Intellegent that form the intellectual intellegent, emotional intellegent and spiritual intellegent. God gives a sense of power, as well as the senses, the efforts to be utilized in conjunction with the ability of his intellegent to improve the quality of life. This is explained in the QS. Luqman: 12-19, that God reveals how God provides a good education about emotional intellegent and Spiritual intellegent that is packaged in the form of educational stories Luqman to his son. To get emotional intellegent (EQ) and Spiritual intellegent (SQ) which can improve the quality of life, people can apply the concepts contained in the QS. Luqman: 12-19, namely: the concept of attitude thankful to God, concept of *ketauhidan*, concept of *birrul walidain*, the concept of worship to God and concept of *hablumminannas*.

Abstrak : Allah menciptakan manusia dengan kebaikan yang sempurna baik lahiriyah maupun batiniyah. Anugerah istimewa yang diberikan oleh Allah hanya kepada manusia adalah berupa *Intellegent* (kecerdasan).

Intellegent sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. *Intellegent* itu membentuk kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Allah memberikan rasa kuasa, sebaik indra, usaha yang bisa dimanfaatkan bersamaan dengan kemampuan kecerdasannya untuk meningkatkan kualitas hidup. Hal ini dijelaskan dalam QS. Luqman: 12-19, bahwa Allah mengungkapkan bagaimana Allah menyediakan pendidikan yang baik tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dikemas dalam bentuk cerita pendidikan Luqman kepada anaknya. Untuk mendapatkan kecerdasan emosional (EQ) dan Spiritual *Intellegent* (SQ) yang dapat meningkatkan kualitas hidup, orang dapat menerapkan konsep yang terdapat dalam QS. Luqman: 12- 19, yaitu: konsep sikap bersyukur kepada Allah, konsep *ketauhidan*, konsep *birrul walidain*, konsep pemujaan kepada Allah dan konsep *hablumminannas*.

Keywords: Kecerdasan Anak; Emotional *Intellegent* (EQ); Spiritual *Intellegent* (SQ); QS. Luqman ayat 12-19.

PENDAHULUAN

Jika berbicara mengenai manusia, maka akan membahas tentang potensi yang dimiliki oleh manusia. Potensi itu unik, karena setiap manusia dibekali oleh Allah dalam bentuk potensi, potensi tersebut berbeda di dalam setiap individu. Potensi yang telah ada dalam diri manusia itu perlu dan harus dikembangkan, sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang telah Allah swt berikan kepada umat manusia.

Salah satu di antara potensi itu ialah berupa kecerdasan. Kecerdasan sering dipahami oleh masyarakat sebagai kemampuan seseorang dalam proses berpikir. Proses berpikir di sini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam. Pengetahuan yang diperoleh akan menjadi landasan mencapai kesuksesan, banyak yang menganggap bahwa orang cerdas dalam intelektual akan sukses. Namun, kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan dari kecerdasan intelektual saja, melainkan adanya dukungan dari kecerdasan lain.

Anak merupakan amanat kedua orang tua, kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat dan sebaliknya. Orang tua berkewajiban memelihara anak-anaknya dengan cara mendidik, membersihkan pekerti dan mengajarnya akhlak-akhlak mulia serta menghindarinya dari teman-teman yang berpekerti buruk. Apabila seorang ayah melihat pada diri anaknya tanda-tanda menginjak usia tamyiz, maka sang ayah harus meningkatkan pengawasan terhadapnya dengan baik.

Setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan berbagai potensi dan kemampuan yang berbeda dari manusia lainnya. Dengan bekal itu kemudian ia belajar; mula-mula melalui hal-hal yang dapat diindra dengan menggunakan panca inderanya sebagai jendela pengetahuan. Selanjutnya bertahap dari hal-hal yang dapat diindra kepada yang abstrak, dan dari yang dapat dilihat kepada yang dapat dipahami. Setelah dilahirkan manusia mulai memasuki proses belajar melalui interaksi dengan lingkungannya, baik sosial maupun fisik.¹ Rasulullah saw bersabda :

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya : setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu dan bapaknya lah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi`.

Artikel ini akan membahas tentang konsep al-Qur'an tentang kecerdasan anak dalam QS. Luqman ayat 12-19. Pembahasan akan diarahkan pada kecerdasan apa saja yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12 sampai 19, sehingga nanti dapat dimanfaatkan oleh orang tua dan anak dalam mengajarkan dan belajar kecerdasan.

KONSEP TENTANG KECERDASAN

Orang berfikir menggunakan pikiran (inteleknnya). Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung kepada kemampuan intellegensinya. Dilihat dari intellegensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali/cerdas (genius) atau pandir/dungu (idiot). Intellegensi ialah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

William Stren mengemukakan batasan sebagai berikut: Intellegentsi ialah kesanggupan untuk myyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. Willian Stren berpendapat bahwa intellegensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada intellegensi seseorang. Begitu pun Waterink, seorang Mahaguru di Amsterdam, menyatakan belum dapat dibuktikan bahwa intellegensi dapat diperbaiki atau dilatih. Belajar berfikir hanya diartikan dengan banyak pengetahuan yang bertambah, akan tetapi tidak berarti bahwa kekuatan bertambah baik.²

Dalam pendapat-pendapat baru membuktikan

bahwa intellegensi pada anak-anak yang lemah pikiran dapat juga dididik dengan cara yang tepat. Kenyataan juga membuktikan bahwa daya pikir anak-anak yang telah mendapat didikan dari sekolah, menunjukkan sifat-sifat yang lebih baik daripada anak-anak yang tidak bersekolah. Dari batasan yang dikemukakan di atas, dapat kita ketahui bahwa :

- a. Intellegensi itu ialah faktor total. Berbagai macam daya jiwa erat bersangkutan di dalamnya (ingatan, fantasi, perasaan, perhatian, minat, dan sebagainya mempengaruhi intellegensi seseorang).
- b. Kita hanya dapat mengetahui intellegensi dari tingkah laku atau perbuatan yang tampak. Intellegensi hanya dapat kita ketahui dengan cara tidak langsung melalui "Kelakuan Intellegensinya".
- c. Bagi suatu perbuatan intellegensi bukan hanya kemampuan yang dibawa sejak lahir saja yang penting. Faktor-faktor lingkungan dan pendidikan pun memegang peran penting.
- d. Bahwa manusia itu dalam kehidupannya senantiasa dapat menentukan tujuan-tujuan yang baru, dapat memikirkan dan menggunakan cara-cara untuk mewujudkan dan mencapai tujuan itu.

Kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan akal budi manusia. Kata kecerdasan ini diambil dari akar kata cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan tubuhnya.

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan adalah :

- a. Kemampuan untuk memecahkan suatu masalah
- b. Kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan
- c. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau

menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.³

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inteligensi sehingga terdapat perbedaan inteligensi seseorang dengan yang lain ialah:

a. Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. "Batas kesanggupan kita" yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang bodoh. Meskipun, menerima latihan dan pelajaran yang sama tetapi perbedaan-perbedaan itu tetap ada.

b. Kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tak dapat memecahkan soal-soal tertentu karena soal itu masih terlampau sukar baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi-fungsi jiwanya masih belum matang untuk melakukan mengenai soal itu. Kematangan berhubungan erat dengan umur.

c. Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi.

d. Minat dan Pembawaan yang Khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motives*). Dari manipulasi

dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama kelamaan timbul minat terhadap sesuatu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

e. Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, dan bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan intellegentsi.

Semua faktor tersebut bersangkutan paut satu sama lainnya. Untuk menentukan intellegent atau tidaknya seorang anak, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut. Intellegentsi adalah faktor total, keseluruhan pribadi turut serta menentukan dalam perbuatan intellegentsi seseorang.⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah ketika seseorang mampu berpikir dan menggunakan akalanya dengan baik untuk menjalani kehidupannya. Kecerdasan ini telah ada sejak seseorang itu lahir dan dapat dikembangkan dibantu oleh orang tua dan lingkungannya.

KECERDASAN EMOSI (EMOTIONAL QUOTIENT)

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi- emosi ini. Dengan mengajari anak-anak keterampilan emosi dan sosial, mereka akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah- masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Tidak hanya itu, dengan keterampilan emosi dan sosialnya, anak pun akan lebih mampu mengatasi tantangan- tantangan

emosional dalam kehidupan modern.

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik.⁵

Peter Salovey dan Jack Mayer, pencipta istilah “kecerdasan emosional”, menjelaskan kecerdasan emosional sebagai “kemampuan untuk mengenai perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membentuk perkembangan emosi dan intelektual”. Kecerdasan emosi adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.⁶

Kecerdasan emosional biasanya disebut sebagai “*street smarts* (pintar)”, atau kemampuan khusus yang kita sebut akal sehat, terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali; kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka; kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan; dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya di dambakan orang lain.⁷

Kecerdasan Emosional (EQ) adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi (EQ) adalah kejujuran anda pada suara hati. Tiga pertanyaan yang perlu diajukan, apakah anda jujur pada diri sendiri? Seberapa cermat anda

merasakan perasaan terdalam pada diri anda? Seringkah anda tidak memperdulikannya?

Kebutuhan akan *meaning and value* untuk hidup ternyata tidak bisa hanya dipenuhi oleh EQ. Bukankah yang terjadi selama ini EQ bisa dimanfaatkan untuk orientasi materi dan humanisme semata? Beberapa pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual, riset ahli psikologi atau saraf *Michael Persinger* pada awal tahun 1990 dan tahun 1997 oleh ahli saraf *VS Ramachandran* dan timnya dari California University menemukan eksistensi *god spot* dalam otak manusia telah *built in* sebagai pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak di bagian depan otak.

Akan tetapi pembahasan yang dilakukan orang Barat tersebut baru sebatas tataran biologi-psikologi atau baru sebatas *hardware*-nya saja (*spiritual center* pada otak manusia) belum ada *softwarena* (isi kandungan dan metode). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) model adalah *software* untuk melakukan *Spiritual Engineering* sekaligus sebagai mekanisme penghubung tiga kecerdasan manusia yaitu EQ, IQ dan SQ dalam satu kesatuan yang integral dan transendental melalui model ESQ.

Ternyata EQ dan SQ memiliki muatan yang sama pentingnya untuk dapat bersinergi antara satu sama lain. Melalui sebuah perenungan panjang, akhirnya saya menggagas sebuah bentuk sinergi keduanya ke dalam ESQ (Emotional and Spiritual Quotient). Sebuah penggabungan gagasan kedua energi tersebut, tentu saja IQ untuk menyusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menentukan pengetahuan yang hakiki berdasarkan filosofi rukun iman, islam dan ihsan.⁸

Menurut W.T. Grant Consortium (dalam Goleman, 1995), kecerdasan emosional meliputi mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda

pemuasan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stress, dan mengetahui perbedaan anata perasaan dan tindakan.

Mengacu pendapat Goleman dan Salovey-Mayer, ada 5 ciri kecerdasan emosi yaitu:

1. Kemampuan mengenali emosi diri.
2. Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi.
3. Kemampuan memotivasi diri.
4. Kemampuan mengenali emosi orang lain / empati.
5. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Berbeda dengan Goleman, Howard Garner dalam teori Multiple Intellegence menyebut kemampuan yang terkait dalam kecerdasan emosional dengan istilah kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Memahami perasaan diri dan mengenali diri, mengekspresikan emosi dengan tepat, menyadari kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, percaya diri, dapat membuat target sesuai dengan kemampuan diri, dan memiliki keinginan besar untuk berhasil dalam kegiatan tertentu.⁹

Adapun karakteristik kecerdasan emosional,¹⁰ yaitu:

1. Kecerdasan Emosional Tinggi :
 - a. Percaya pada hak dan martabat orang lain
 - b. Tidak memaksakan suatu nilai kepada orang lain tapi merasa bahwa seseorang harus menghormati orang lain.
 - c. Mempunyai kepekaan diri yang kuat dan dapat berfungsi secara otonomi selama ada peningkatan ketertarikan.
 - d. Mempunyai motivasi diri dan dapat menghindari kepuasan.
 - e. Mempunyai hubungan pribadi yang memuaskan. Meraih sukses dengan menjalin hubungan kemanusiaan yang luas.
2. Kecerdasan Emosional Yang Agak Tinggi :
 - a. Bertanggung jawab, warga yang baik.

- b. Bertindak untuk menjadi pribadi yang dihormati.
- c. Mengembangkan kepekaan diri, tapi dapat lebih peka pada emosi dan ketertarikan dalam situasi tertentu.
- d. Mempunyai motivasi yang agak tinggi, menghindari kepuasan.
- e. Mempunyai hubungan pribadi yang agak memuaskan.
- f. Bisa beradaptasi dengan banyak hubungan kemanusiaan.

Orang tua dan pendidik pada umumnya memberi perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak, namun terkadang kurang memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi anak. Sebagai orang tua dan pendidik yang menginginkan kebahagiaan anak, perlu secara serius mengasah kecerdasan emosi anak dan bahkan menempatkannya sebagai prioritas dalam tugas pengasuhan. Untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak, orang tua dan pendidik perlu memberikan rangsangan-rangsangan yang sesuai, sehingga anak dapat mempelajari keterampilan-keterampilan emosi dan sosial yang baru.

Kecerdasan emosi perlu diasah sejak dini, karena kecerdasan emosi merupakan salah satu poros keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya, berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial, dan kesehatan mentalnya. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi, dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stres yang dihadapi. Orang tua dan pendidik memegang peranan penting dalam memberikan stimulasi kecerdasan emosi ini, meski demikian, sebelum mengembangkan kecerdasan emosi anak, selayaknya orang tua dan pendidiklah yang terlebih dahulu memiliki kecerdasan emosi dalam dirinya.¹¹

KECERDASAN SPIRITUAL (SPIRITUAL QUOTIENT)

Kata “spiritual” artinya “berkaitan dengan ruh, semangat atau jiwa, religious, yang berkaitan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transendental”. Zohar dan Marshall mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di bandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.¹²

Secara psikologik, spirit diartikan sebagai “*soul`* (ruh), suatu makhluk adikodrati yang nir-bendawi (immaterial being). Oleh karena itu dalam perspektif psikologi, spiritual juga dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati dan nir-bendawi.¹³

Kecerdasan spiritual diartikan mampu menuntun manusia untuk menentukan makna, manusia dapat memberi makna melalui berbagai macam keyakinan. Karena manusia memiliki makna dari berbagai hal, agama mengarahkan manusia untuk mencari makna dengan pandangan yang lebih jauh, bermakna di hadapan Tuhan.¹⁴

Menurut Khalil A. Khavari dalam Sukidi, (“Kecerdasan spiritual (SQ) adalah dimensi non-material jiwa manusia. Inilah intan yang belum terasah, yang dimiliki oleh semua manusia. Manusia harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (maksudnya IQ dan EQ), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Kemampuannya untuk ditingkatkan

tampaknya tidak terbatas").¹⁵

Menurut Marsha Sinetar, kecerdasan spiritual ialah pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ke-Ilahi-an yang mempersatukan kita sebagai bagiannya.¹⁶

Setyawan, (2004) menyatakan bahwa nilai-nilai kecerdasan spiritual adalah kejujuran, keterbukaan, pengetahuan diri, Fokus pada kontribusi dan Spiritual non-dogmatis.¹⁷ Sedangkan Menurut Zohar dan Ian Marshal aspek-aspek kecerdasan spiritual itu¹⁸ adalah:

1. Kemampuan bersikap fleksibel, dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka.
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran yang tinggi seperti kemampuan *autocritism* dan mengerti tujuan serta visi hidupnya.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kemampuan seseorang dimana disaat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit ini ditandai juga dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh sisi dan nilai-nilai, kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada

kebenaran.

6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu misalnya menunda pekerjaan dan cenderung berpikir sebelum bertindak.
7. Berpikir secara holistik, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.
8. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, kecenderungan menanyakan “mengapa” atau “bagaimana” jika akan mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
9. Menjadi pribadi yang mandiri, mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat dan kebiasaan sosial), seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain.

KECERDASAN SPIRITUAL DALAM QS. LUQMAN AYAT 12-19

Islam sebagai suatu ajaran bagi umat manusia sangat menekankan betapa pentingnya seseorang itu menjadi cerdas baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. Banyak sekali ayat al-Qur'an yang menganjurkan kepada umat manusia untuk selalu menggunakan akal, emosi (hati), dan spiritualnya. Salah satunya terdapat dalam QS. Luqman Ayat 12-19. Sebelum mengidentifikasi kecerdasan yang terdapat dalam surat Luqman Ayat 12-19, penulis akan menjabarkan

definisi Luqman.

Luqman adalah seorang lelaki yang dikaruniai hikmah oleh Allah sebagaimana yang disebutkan dalam firmanNya QS. Luqman (31) : 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ ... ﴿٣١﴾

Artinya: *„Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman`.*

Hikmah yang Allah berikan kepadanya antara lain berupa ilmu, agama, benar dalam ucapan. Dan kata-kata bijaknya cukup banyak lagi telah dimat'sur. Dia memberi fatwa sebelum Dawud as diutus dan sempat menjumpai masanya, lalu menimba ilmu darinya dan meninggalkan fatwanya. Ketika ditanyakan kepadanya tentang sikapnya itu, dia menjawab: "tidakkah lebih baik bagiku memberi fatwa bila telah ada yang menanganinya?" Ketika ditanyakan kepadanya: "siapakah orang yang jahat itu?" Luqman menjawab: "orang yang tidak peduli bila orang lain melihatnya berbuat jahat".

Mujahid mengatakan bahwa Luqman adalah seorang budak hitam dari Habsyah: tebal kedua bibirnya; dan lebar kedua telapak kakinya. Pada suatu hari ketika dia duduk di majelis sedang berceramah kepada orang banyak, datanglah seorang lelaki menemuinya, lalu bertanya: "bukankah engkau tadinya seorang penggembala kambing?" Luqman menjawab: "Benar! Lelaki itu bertanya: "Lalu apakah yang menghantarkanmu sampai pada kedudukan terhormat seperti yang kulihat sekarang ini?" Luqman menjawab: "Benar dalam berbicara dan diam terhadap hal-hal yang bukan menjadi urusanku."

Khalid Ar-Rib'i mengatakan bahwa Luqman adalah seorang budak Habsyi dan tukang kayu. Pada suatu hari tuannya menyuruhnya: "sembelihkanlah buat kami kambing ini." Luqman pun menyembelihnya dan tuannya berkata: "keluarkanlah dari dalamnya dua gumpal darah

yang terbaik, “lalu Luqman mengeluarkan lidah dan jantung. Luqman tinggal beberapa lama sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah., lalu tuannya berkata lagi: “sembelihkanlah kambing ini buat kami.” Luqman pun menyembelihnya dan tuannya berkata lagi: “keluarkanlah dari dalamnya dua gumpal darah yang paling kotor, “maka Luqman mnegeluarkan lidah dan jantung pula, membuatnya tuannya bertanya: “kuperintahkan kamu untuk mengeluarkan dua gumpal darah yang terbaik dari dalamnya, maka kamu mengeluarkan keduanya; dan kuperintahkan pula kamu untuk mengeluarkan dua gumpal darah yang terburuk dari dalamnya, tetapi ternyata kamu mengeluarkan keduanya pula. “Luqman pun memjawab: “sesungguhnya tiada suatu bagian pun yang lebih baik daripada keduanya apabila keduanya baik dan tiada yang lebih buruk daripada keduanya jika keduanya buruk.

Al-Qurthubi mengatakan bahwa menurut suatu pendapat, Luqman adalah anak laki-laki saudara perempuan Nabi Ayyub yang kawin degan anak laki-laki adik perempuan ibunya. Pernah ada seorang lelaki yang memandangnya, maka Luqman berkata: “jika engkau lihat aku mempunyai sepasang bibir yang tebal lagi kasar, maka sesungguhnya di antara keduanya keluar kata-kata yang lembut: dan jika engkau melihat rupaku hitam, maka sesungguhnya kalbuku putih”.¹⁹

Berikut kecerdasan yang terkandung dalam QS. Luqman Ayat 12-19:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا

عَلَىٰ وَهَنٍ وَفِضْلُهُ فِي غَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَا دَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ
جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيٰ إِيَّاهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَّبْنِيٰ ﴿١٦﴾ أَقِمِ الصَّلَاةَ
وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَالِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (12). Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (13). Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada- Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan

(15). Luqman berkata: "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui (16). Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (17). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18). Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai(19).

Berikut ini penulis akan menganalisis kecerdasan yang terdapat didalam surat Luqman ayat 12-19 beserta tafsirnya:

a. Kecerdasan Spiritual

Di dalam Al-Qur'an kecerdasan spiritual terkandung dalam surat Luqman ayat 12-17. Di dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an dijelaskan bahwa sesungguhnya itu disimpulkan dalam mengarahkan diri agar bersyukur kepada Allah (Luqman:12). Itulah hikmah dan itulah pengarahan yang bijaksana. Langkah berikutnya adalah pengarahan Luqman terhadap anaknya dengan nasihat yaitu nasihat seorang yang bijaksana kepada anaknya. Ia adalah nasihat yang membebaskan orang dari segala aib. Pemilik dan pemberi nasihat itu pasti telah dianugerahkan hikmah kepadanya. Ia adalah sebuah nasihat yang tidak mengandung tuduhan karena tidak mungkin seorang ayah kepada anaknya mengandung tuduhan.

Imam Ghazali menjelaskan bahwa syukur tersusun atas tiga perkara,²⁰ yakni:

- 1) Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah swt dan yang lain hanya sebagai

perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah swt dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan.

- 2) Hal (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tenteram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan. Mensyukuri nikmat bukan hanya dengan menyenangi nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah swt.
- 3) Amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa syukur dengan pujian kepada Allah swt dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah swt dengan melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan merasa dirinya selalu cukup dengan apa yang Allah titipkan selama hidupnya, dengan cara selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Ayat 13 : *"dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya. 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar'.* Pertama-tama Luqman berpesan agar anaknya menyembah Allah yang maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian dia mewanti-wanti anaknya bahwa *"Sesungguhnya mempersekutukan itu benar-benar merupakan kedzaliman yang besar."* Syirik merupakan perbuatan terzalim diantara kezaliman.²¹

Ibnu katsir telah mengatakan dalam Kitab tafsirnya bahwa Luqman berpesan kepada putranya sebagai orang yang paling disayanginya dan paling berhak mendapat

pemberian paling utama dari pengetahuannya. Oleh karena itu, Luqman dalam wasiat pertamanya berpesan agar anaknya menyembah Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun seraya memperingatkan kepadanya, yakni syirik adalah dosa yang paling besar. Syirik di sini diungkapkan dengan perbuatan dzalim. Mereka mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman yakni dengan kemusyrikan.²²

Kemudian Luqman membarengkan pesan beribadah kepada Allah yang Esa dengan berbuat baik kepada kedua orang tua. Ayat 14: *"dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam sua tahun. Bersyukurlah kepada Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada Ku lah kembali`.* Ayat ini mengandung nasehat agar anak senantiasa teringat akan kebaikan orang tua yang diberikan kepadanya, terutama ibu yang telah mengandung, menyusunya selama 2 tahun. Karena itu Allah Ta'ala berfirman "Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya Akulah tempat kembali," karena Aku akan membalasnya dengan balasan yang banyak.²³

Perkara ini dikuatkan lagi dengan pengaruh yang lain. Kemudian dipaparkanlah hubungan antara seorang anak dengan ayah dan ibunya, dengan gaya bahasa yang penuh dengan kasih sayang dan rahmat. Redaksinya menggabungkan dan menghubungkan antara kesyukuran kepada Allah dengan kesyukuran dan berterimakasih kepada kedua orang tua, hanya saja kesyukuran kepada Allah harus dikedepankan.²⁴

Seseorang yang memiliki kecerdasan Spiritual akan selalu merasa ketaatan kepada kedua orang tua berarti pula dengan ketaatan kepada Allah. Senada dengan pengertian Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks

makna yang lebih luas dan kaya. Maksudnya, ketika seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan berperilaku baik kepada orang tua, maka akan berperilaku juga kepada Allah dan sesama manusia.

Ayat 15 : “ *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersukutan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Pergauliah keduanya dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu. Kemudian hanya kepadaKu lah kembalimu. Maka, kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*” Ayat ini menetapkan tentang kaidah pertama dalam persoalan akidah. Yaitu, bahwa ikatan akidah merupakan ikatan pertama, sebagai pengantar pembuka, pemberi rekomendasi, dan mukadimah bagi ikatan nasab dan darah. Walaupun dalam ikatan nasab dan darah terdapat kekuatan cinta dan kasih sayang yang kuat, namun ia berada dalam urutan berikutnya setelah ikatan akidah yang pertama itu.²⁵

Dalam *kitabul Isyrah*, Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang sampai kepada Sa’ad bin Malik dia berkata: “Dan apabila keduanya memaksamu diturunkan berkenaan denganku. Dahulu ada seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku, setelah masuk Islam ibuku berkata: “Hai Sa’ad apa yang kulihat padamu telah merubahmu, kamu harus meninggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Lalu kamu dipermalukan karenanya dan dikatakan “Hai pembunuh ibu” Aku menjawab, Hai ibu jangan lakukan itu, sungguh aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Selama sehari semalam ia tidak makan dan minum sehingga dia menjadi letih. Tindakannya ini berkelanjutan hingga tiga hari sehingga tubuhnya menjadi semakin letih. Setelah aku melihatnya demikian, aku berkata “ Hai ibuku ketahuilah. Demi

Allah, jika kamu punya seratus nyawa lalu kamu menghembuskannya satu demi satu maka aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Engkau dapat makan maupun tidak sesuai dengan kehendakmu." Akhirnya, dia pun makan".²⁶

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual pasti mengetahui apa yang benar dan apa yang salah dan mempunyai keyakinan yang kuat dalam memegang teguh pendiriannya terutama dalam hal tauhid.

Ayat 16 : *‚(Luqman berkata), ‘Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau didalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). ,Sesungguhnya Allah Maha Halus Lagi Maha Mengetahui‘.* Dalam ayat ini Luqman meneruskan nasihatnya kepada anaknya dengan beban-beban akidah, dengan perintah beramar makruf dan nahi mungkar, serta bersabar atas segala konsekuensinya. Semua itu adalah risiko yang harus dihadapi oleh pemegang akidah ketika dia melangkah dengan langkah- langkah yang merupakan tabiat dari akidah tersebut. Sehingga, dia dapat melampaui dirinya sendiri kepada selain dirinya.²⁷

Ibnu katsir mengatakan bahwa seandainya amal sekecil *dzarrah* itu dibentengi dan ditutupi berada di dalam batu besar yang membisu atau hilang dan lenyap di kawasan langit dan di dalam bumi, maka sesungguhnya Allah pasti akan membalasnya. Demikianlah karena sesungguhnya Allah tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagiNya dan tiada sebutir *dzarrah* pun, baik yang ada di langit maupun di bumi, terhalang dari penglihatanNya.²⁸

Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola

pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.²⁹ Dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki maka seseorang itu mampu berpikir sebelum berbuat karena setiap perbuatan pasti dicatat dan dipertanggung jawabkan.

Ayat 17 : *, Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*. Bersamaan dengan perintah amar makruf dan nahi mungkar, bersabar atas segala konsekuensinya, dan semua risiko yang harus dihadapi dan yang menimpa diri, maka seorang dai harus beradab dengan adab seorang dai yang merupakan penyeru Allah. Yaitu, agar tidak sombong terhadap manusia sehingga dengan perilaku tersebut dia merusak perkataan baik yang telah dia serukan dengan contoh buruk yang dilakukannya.³⁰

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasa dirinya diawasi, memiliki rasa tanggung jawab dan menjalankan perintah Allah serta mampu mengajak orang lain dalam kebaikan untuk mencegah kemunkaran. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual juga dapat mengelola dirinya dalam menghadapi masalah hidupnya dan menyerahkan diri kepada Allah SWT.

b. Kecerdasan Emosional

Di dalam Al-Qur'an kecerdasan emosional terkandung dalam surat Luqman ayat 17-19, berikut penjelasannya:

Ayat 17 : *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*.

Ibnu katsir mengatakan dalam kitab *tafsirnya*: *"Aqimish shalaata, dirikanlah sholat, lengkap dengan batasan-batasan, fardhu-fardhu, dan waktu-waktunya. Wa'mur bil ma'rufi*

*wanaha 'anil munkar, perintahkanlah perkara yang baik dan cegahlah perkara yang mugkar menurut batas kemampuan dan jerih payahmu, karena sesungguhnya untuk merealisasikan amar ma'ruf dan nahi munkar, pelakunya pasti akan mendapatkan gangguan dari orang lain. Oleh karena itu, dalam pesan selanjutnya Luqman memerintahkan kepada putranya untuk bersabar.*³¹

Selaras dengan riset yang dilakukan oleh Mr Gardner, Reuven Bar-On, seorang dosen dan psikolog di Tel Aviv University Medical, mengembangkan survey psikologis pada tahun 1985, dalam pandangannya, EQ atau kecerdasan emosional terdiri atas sikap optimis, fleksibel, dan kemampuan untuk menangani stress dan menyelesaikan masalah, dan kemampuan untuk memahami apa yang orang lain rasakan untuk menjaga hubungan antar pribadi.³² Orang yang memiliki kecerdasan emosional, dapat mengendalikan dirinya dari masalah yang dihadapinya, optimis dan percaya diri bahwa seseorang tersebut dapat menyelesaikannya.

Ayat 18-19 : ,Janganlah kamu memalingkan muka kamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan, sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai`.

Pengaruh jiwa sangat membekas pada penghinaan terhadap segala sikap membusungkan dada dan sikap meninggikan suara yang terdapat dalam ungkapan ayat tersebut. Dengan perkara itu, berakhirilah penelusuran kedua ini, dimana ia memberikan solusi terhadap masalah dengan dirinya sendiri serta dengan pengaruh- pengaruh yang baru dan dengan gaya bahasa yang baru pula.³³

Firman Allah "Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh." Yakni dengan congkak dan sombong. Janganlah kamu berbuat demikian, Allah akan

memrkaimu. Kerena itu, Dia berfirman “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” Yakni yang kagum dengan dirinya dan besar kepala atas orang lain. Penggalan ini seperti firman Allah Ta’ala QS. Al-Isra (15) : 37 “ Dan janganlahkamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya kamu tidak akan pernah mampu menembus bumi dan mencapai setinggi gunung.³⁴

Al-Qurtubi Mengatakan: “kurangilah suaramu dari suara yang keras. Dengan kata lain, janganlah kamu memaksakan dirimu mengeluarkan suara yang sangat keras tetapi dalam batas yang seperlunya, karena sesungguhnya suara yang keras lebih dari yang diperlukan adalah tindakan yang dipaksakan dan dapat mengganggu. Makna yang dimaksud adalah bersikap tawadhu atau rendah diri.³⁵

Al-Qurthubi mengatakan bahwa suara yang paling buruk dan paling tidak enak didengar ialah suara keledai. Dan Al- Qurthubi mengatakan bahwa sebutan keledai adalah ungkapan perumpamaan yang menunjukkan makna celaan berat dan makian, begitu pula suara lengkingannya. Mereka menganggapnya buruk menyebutkan kata keledai secara terang- terangan. Untuk itu ia mengatakan “orang yang panjangan telinganya” (seperti keledai). Sufyan Ats-tsaury mengatakan bahwa suara segala sesuatu adalah tasbih kecuali suara lengkingan keledai.

Ibn Katsir mengatakan bahwa penyerupaan meninggikan suara dengan suara keledai menunjukkan bahwa keledai itu haram dan celaannya merupakan celaan yang paling berat, karena Rasulullah saw bersabda:

لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوَاءِ

“Kita tidak punya perumpamaan keburukan` (HR. Bukhari, tarmizi, Nasa’i dan Ahmad)

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang

tinggi, akan percaya pada hak dan martabat orang lain dan tidak memaksakan suatu nilai kepada orang lain tapi merasa bahwa seseorang harus menghormati orang lain. Oleh karena itu seseorang tidak akan merasa dirinya paling benar, angkuh dan takabbur serta tidak menganggap rendah orang lain. Percaya bahwa semua manusia sama dihadapan Allah dan menjalin hubungan baik sesama manusia.

KESIMPULAN

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi.

Dengan mengajarkan anak-anak keterampilan emosi dan sosial, mereka akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Tidak hanya itu, dengan keterampilan emosi dan sosialnya, anak pun akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di bandingkan dengan yang lain. Kecerdasan ini juga menganggap kehidupan akan selalu memberikan timbal balik dalam melakukan kebaikan atau keburukan, dan selalu berpikir sebelum bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: PT Arga Tilanta, 2001.
- _____. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2001.
- Al-Ghazali, Imam. *Taubat, Sabar dan Syukur*, (Terj). Diterjemahkan oleh Nur Hikmah. R. H. A. Suminto. Cet. VI. Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, 1983.
- Anasrullah, Muhammad. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru Dan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening Di Mts Darul Hikmah Tulungagung", *Jurnal Kecerdasan Spiritual, Motivasi Kerja dan Kinerja Guru*.
- Anshori. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid II. Bandung: Gema Insani Press, 1999.
- Craig, Jeanne Anne. *How You Are Smart*, (terj.), diterjemahkan oleh Tim Jabal, *Cerdas Tanpa Belajar*. Jakarta: Jabal, 2008.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Cet. 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Mufidah, Luk Luk Nur. "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) dalam Perspektif al-Qur'an (Telaah Analitis QS. Maryam Ayat 12-15)", *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, STIT Muhammadiyah Pacitan, Vol. 1. No. 2 (Juli 2012).
- Pendidikankuorg. *Pengertian Kecerdasan dan Macam-macam Kecerdasan* [Online].

<http://www.pendidikanku.org/2016/09/pengertian-kecerdasan-dan-macam-macam.html>. Di Akses 25 Desember 2017.

- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Rosa, Andi. *Tafsir Kontemporer*. Banten: Depdikbud Banten Press, 2015.
- Stein, Steven. J., Book, Howard E. *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success* (terj). Diterjemahkan oleh Trinanda Raini Januarsari, Yudhi Murtanto. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa, 2003.
- Sukidi. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Tebba, Sudirman. *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Makrifat*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Zohar, Danah, dan Marshall, Ian. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, 2007.

ENDNOTE

-
- ¹ Hery Noer Aly, Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 106-107.
- ² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 52.
- ³ Pendidikankuorg, *Pengertian Kecerdasan dan Macam-macam Kecerdasan* [Online]. <http://www.pendidikanku.org/2016/09/pengertian-kecerdasan-dan-macam-macam.html> . [Di Akses 25 Desember 2017].
- ⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan.*, 55.
- ⁵ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 60.

- ⁶ Steven J. Stein, Howard E. Book, *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success*. (terj). Trinanda Raini Januarsari, Yudhi Murtanto. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung: Kaifa, 2003), 30-31.
- ⁷ Steven J. Stein, Howard E. Book, *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success*., 30-31.
- ⁸ Ary Ginanjar, *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ)* (Jakarta: PT Arga Tilanta, 2001), 8.
- ⁹ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini*., 62.
- ¹⁰ Jeanne Anne Craig, *How You Are Smart*, (terj.) Tim Jabal, *Cerdas Tanpa Belajar* (Jakarta: Jabal, 2008), 31.
- ¹¹ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini*., 64-66.
- ¹² M Furqon Hidayatullah, *Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), 207. Lihat juga Luk Luk Nur Mufidah, "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) dalam Perspektif al-Qur'an (Telaah Analitis QS. Maryam Ayat 12-15), *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, STIT Muhammadiyah Pacitan, Vol. 1. No. 2 (Juli 2012), 214.
- ¹³ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak menurut nabi Muhammad SAW*. (Yogyakarta: pustaka Marwa, 2010), 11.
- ¹⁴ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak menurut nabi Muhammad SAW*., 11.
- ¹⁵ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 77.
- ¹⁶ Muhammad Anasrullah, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru Dan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening Di Mts Darul Hikmah Tulungagung", *Jurnal Kecerdasan Spiritual, Motivasi Kerja dan Kinerja Guru*, 14.
- ¹⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasa Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), 14.
- ¹⁸ Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 337-338.
- ¹⁹ Imam Ghazali, *Taubat, Sabar dan Syukur*, (Terj.) Nur Hikmah. R. H. A. Suminto, (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, Cet. VI, 1983), 197-203.
- ²⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II (Bandung: Gema Insani Press, 1999), 790.
- ²¹ Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak*., 339.
- ²² Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Makrifat* (Jakarta: Kencana, 2004), 24.
- ²³ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*., 790.
- ²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 247.

- ²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.*, 247.
- ²⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir.*, 791.
- ²⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.*, 248.
- ²⁸ Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak.*, 341.
- ²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), 57.
- ³⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.*, 248.
- ³¹ Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak.*, 342.
- ³² Jeanne Anne Craig, *How You Are Smart*, (terj.) Tim Jabal, *Cerdas Tanpa Belajar* (Jakarta: Jabal, 2008), 19.
- ³³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.*, 248.
- ³⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir.*, 793.
- ³⁵ Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak.*, 346.